

Kesadaran Gender Dalam Konteks Perguruan Tinggi: Kajian Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer

Doni Pratama¹, Ulfi Maulinda Hanum²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adi Sucipto, Caturtunggal, Depok, Kab. Sleman, Prov. Daerah Istimewa
Yogyakarta, Indonesia

* e-mail: 21105010024@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

It would be natural if at this time, there were no more disparities in access and participation for women in the world of education. But in reality, patriarchal values are still widely held by society and become an obstacle to gender awareness in various aspects of life. This study attempts to critically examine Asghar Ali Engineer's thoughts on the interpretation of women offered, as a Islamic values for college students to face today's life. In addition, the author attempts to formulate Asghar Ali Engineer's thoughts as a perspective in understanding the issue of gender awareness in higher education. The approach used in this study uses an exploratory type that is qualitative-descriptive and has a pure research pattern. Looking at the current reality, there needs to be integration and interconnection between the problems today with the reading of several Islamic thinkers, one of which is Asghar Ali Engineer. The results obtained indicate that gender awareness in the world of higher education is better, but still needs to be optimized. The concept of gender justice put forward by Asghar Ali Engineer can be a kind of basis for improving and optimizing awareness of the importance of gender equality in the scope of students and universities.

Keyword: Gender, Students, Asghar Ali Engineer, Women

ABSTRAK

Sudah sewajarnya bila saat ini, tidak ada lagi ketimpangan akses dan partisipasi bagi perempuan dalam dunia pendidikan. Tetapi pada kenyataannya nilai-nilai patriarki masih banyak dipegang oleh masyarakat dan menjadi penghambat atas kesadaran gender dalam berbagai lini kehidupan. Penelitian ini berusaha mengkaji secara kritis pemikiran Asghar Ali Engineer mengenai tafsir perempuan yang ditawarkan sebagai nilai islami bagi mahasiswa untuk menghadapi kehidupan dewasa ini. Selain itu, penulis berusaha memformulasikan pemikiran Asghar Ali Engineer sebagai sebuah perspektif dalam memahami isu kesadaran gender dalam Pendidikan tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis eksploratif yang bersifat kualitatif-deskriptif. Melihat pada realitas saat ini, maka perlu adanya integrasi dan interkoneksi antara permasalahan yang terjadi dewasa ini dengan pembacaan beberapa pemikir Islam, salah satunya Asghar Ali Engineer. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa kesadaran gender dalam dunia Pendidikan tinggi sudah lebih baik, namun masih perlu dioptimalisasi. Konsep keadilan gender yang dikemukakan Asghar Ali Engineer dapat menjadi semacam dasar untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam lingkup mahasiswa dan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Gender, Mahasiswa, Asghar Ali Engineer, Perempuan

PENDAHULUAN

Dewasa ini perbincangan yang berkaitan dengan isu gender seolah menjadi diskursus yang cukup menarik. Persoalan yang meliputi isu gender seakan tidak ada habisnya, ditambah isu tersebut cukup sering diperbincangkan dalam ranah civitas akademika perguruan tinggi. Hal tersebut tentunya sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan sosial yang kemudian berdampak pada munculnya berbagai persoalan baru, salah satunya adalah persoalan yang berkembang terkait isu gender.

Secara umum, sejatinya masyarakat tentu mampu membedakan antara perempuan dan laki-laki. Namun yang ditekankan adalah, kurangnya kesadaran masyarakat bahwa gender bukan jenis kelamin laki-laki atau perempuan sebagaimana ditentukan oleh Tuhan. Lebih jauh, gender adalah adanya perbedaan peran dan fungsi yang eksis sekaligus dibuat oleh masyarakat. (Yuliati, 2023) Berangkat dari definisi tersebut, tentu masih banyak kita melihat ketimpangan peran antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan tersebut jelas berakar dari kurangnya kesadaran gender yang ada di masyarakat, sehingga muncul konstruksi sosial bahwa laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. (Gusmansyah, 2019) Konstruksi sosial yang demikian tentu tidak boleh diabaikan oleh mahasiswa. Sebab mahasiswa selama ini mendapat julukan sebagai agen perubahan. Dengan julukan tersebut, mahasiswa harusnya mampu memilah segala stereotip negative yang ada di masyarakat dan bahkan

diharap mampu menularkan sikap kesadaran atas kesetaraan gender.

Salah satu tokoh yang karyanya banyak dipelajari oleh mahasiswa adalah Asghar Ali Engineer. Asghar Ali Engineer merupakan seorang cendekiawan Muslim progresif yang dikenal atas pemikirannya mengenai reformasi sosial, terutama dalam konteks hak-hak perempuan. Salah satu kontribusi terbesar Asghar Ali adalah keseriusannya dalam mengkaji isu-isu perempuan melalui perspektif Islam yang progresif. Ia menentang interpretasi tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi inferior dan berusaha untuk mengkaji teks-teks agama seperti Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan mengedepankan kesetaraan gender.

Dalam pemikirannya, Asghar Ali menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat utama dalam membebaskan perempuan dari ketidakadilan struktural yang dilanggengkan oleh norma-norma patriarki. Lebih jauh, bila keadilan dan kesetaraan mampu diwujudkan dalam lapangan kerja maupun Pendidikan, hal tersebut adalah kunci untuk meningkatkan kesadaran perempuan mengenai hak-hak mereka, termasuk dalam ranah agama, sosial, dan politik. (Engineer, 1999) Diskriminasi terhadap perempuan, baik dalam ruang publik maupun privat, sebagian besar disebabkan karena kurangnya pemahaman yang benar mengenai ajaran agama yang sejatinya mengedepankan keadilan dan kesetaraan.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Asghar Ali Engineer cukup relevan untuk ditemukan keterkaitannya karena ia mendorong adanya kurikulum yang tidak bias gender. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus

menjadi sarana untuk membongkar stereotip gender, mendukung pengajaran yang inklusif, dan mendorong lingkungan belajar yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. (Farah, 2020) Asghar Ali berpendapat bahwa pendidikan yang sadar gender tidak hanya akan memberdayakan perempuan, tetapi juga akan memperbaiki struktur sosial secara keseluruhan. Sudah saatnya kita sama-sama mengembalikan narasi perempuan dalam sejarah dan menempatkan mereka sebagai agen perubahan, bukan sekadar objek pasif. Sebagaimana dikemukakan oleh Evita Peron—Ibu Negara Argentina 1946-1952—bahwa setiap perempuan memiliki kekuatan melebihi apa yang biasa dibayangkan orang lain. (Khayyirah, 2013) Kembali lagi, Asghar Ali Engineer dengan pemikirannya berani hadir memberikan fondasi intelektual yang kuat bagi pengembangan isu kesetaraan gender, terutama dalam pendidikan. Pemikirannya tidak hanya mendorong pembebasan perempuan dari belenggu diskriminasi, tetapi juga mengarah pada transformasi sosial yang lebih luas melalui sistem pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua gender.

Pemikiran Asghar Ali Engineer, terutama terkait dengan isu kesetaraan gender, tentu akan menarik jika kita gali secara lebih dalam untuk diintegrasikan dengan situasi mahasiswa di perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, yang menjadi tempat pembentukan intelektual dan karakter mahasiswa, pemikiran Asghar Ali sangat relevan dalam berbagai aspek seperti kurikulum, lingkungan kampus, dan peran aktif mahasiswa dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Lebih lanjut, Mahasiswa memiliki *privilege* menjadikan pendidikan

sebagai alat utama untuk membebaskan perempuan dan kelompok marginal dari penindasan serta diskriminasi. Dalam lingkungan kampus, pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis tetapi juga membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap berbagai isu sosial, termasuk gender. Sayangnya, di banyak perguruan tinggi, kurikulum yang digunakan masih seringkali bersifat bias gender, di mana peran perempuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sejarah, dan budaya sering diabaikan. Sudah sepatutnya ada semacam dorongan bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif, yang mengakui dan menghargai kontribusi perempuan secara adil dan setara.

Meski perlu diketahui bahwa jumlah perempuan yang mengakses pendidikan tinggi semakin meningkat, (Napitupulu, 2024) mereka masih sering menghadapi tantangan seperti diskriminasi, pelecehan seksual, dan stereotip gender yang menghambat partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan kampus. Padahal idealnya Perguruan tinggi harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi semua mahasiswa, terlepas dari identitas gender mereka, di mana kasus-kasus diskriminasi dapat ditangani dengan serius dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dapat diimplementasikan secara konsisten.

Mahasiswa seharusnya tidak hanya menjadi penerima pendidikan secara pasif, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif. Di banyak kampus, mahasiswa perlu memainkan peran penting dalam memperjuangkan berbagai isu, termasuk hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Sudah saatnya mahasiswa diharapkan lebih sadar dan kritis terhadap ketidakadilan gender

di lingkungan mereka serta terlibat aktif dalam mengubah struktur patriarki yang masih dominan di kampus.

Untuk itu kami menawarkan sebuah penelitian mengenai kesadaran gender dalam konteks perguruan tinggi, yang dikaji melalui pembacaan-pembacaan atas pemikiran Asghar Ali Engineer. Pembahasan mengenai pemikiran Asghar Ali dan relevansinya dengan situasi kesadaran gender hari ini, selanjutnya akan dijelaskan secara lebih komprehensif pada bagian pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mengkaji secara kritis pemikiran Asghar Ali Engineer mengenai tafsir perempuan yang ditawarkan sebagai nilai islami bagi mahasiswa untuk menghadapi kehidupan dewasa ini. Selain itu, penulis berusaha merumuskan pemikiran Asghar Ali Engineer sebagai sebuah perspektif dalam memahami isu kesadaran gender dalam Pendidikan tinggi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis eksploratif yang bercorak *pure research*. (Creswell, 2020) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yaitu riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis secara cermat. Hal tersebut mengharuskan peneliti untuk mengungkap secara mendalam mengenai objek penelitian dengan tetap mengacu pada rumusan masalah yang telah diajukan. (Nawawi, n.d.) Selain itu setelah melihat realitas saat ini, maka perlu adanya integrasi dan interkoneksi antara permasalahan yang terjadi dewasa ini dengan pembacaan beberapa pemikir Islam, dalam hal ini peneliti mengkaji pemikiran Asghar Ali Engineer.

Mengenai sumber data, pada umumnya data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer didapatkan peneliti dari hasil pembacaan atas karya primer dari Asghar Ali Engineer, yaitu buku yang berjudul “The Qur’an, Women, and Modern Society”.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berasal dari buku, jurnal, ataupun artikel yang berkaitan pemikiran Asghar Ali Engineer atau isu-isu gender yang berkaitan dengan Pendidikan di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Gender

Asghar Ali Engineer dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim India yang akrab tertulis dalam literatur sebagai tokoh yang vokal dalam advokasi dialog keagamaan dan keadilan sosial. Tempat kelahirannya yaitu Salempur, Gujarat, turut berpengaruh pada Asghar Ali yang tumbuh dalam atmosfer yang dipenuhi oleh nilai-nilai pluralism, termasuk terkait nilai kesetaraan

gender. (Nuryanto, 2001) Sebagai direktur Centre for Study of Society and Secularism, yang didirikannya pada tahun 1993, Asghar Ali tentu memainkan peran penting dalam membangun sebuah jembatan antara komunitas agama dan kurang setuju dengan segala bentuk penyempitan makna teologi Islam. Baginya Islam adalah agama yang revolusioner dan tidak memperkenankan adanya ketidakadilan, salah satunya adalah ketidakadilan bagi perempuan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Simon de Beauvoir, setidaknya perempuan selalu dicatat sebagai makhluk '*the second sex*'. Hal tersebut dikarenakan tingginya intensitas stereotip masyarakat bahwa perempuan selalu berada dalam bayang-bayang laki-laki. Namun anggapan tersebut menurut Asghar Ali sudah tidak lagi relevan dan perlu untuk diperjuangkan agar perempuan mampu mencapai derajat yang seharusnya. Para perempuan harusnya mulai paham dan sadar akan status dan hak-haknya. Lebih jauh, perempuan disarankan untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada laki-laki. (Engineer, 1999) Hal tersebut tentunya bukan sekedar wacana yang hanya berakhir pada kebuntuan saja, melainkan pernah terjadi dan tidak menutup kemungkinan untuk mengulang hal tersebut. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Perempuan mulai terbiasa melakukan pekerjaan di sektor publik. Fenomena tersebut menandai bergesernya anggapan bahwa perempuan hanya mampu melakukan pekerjaan rumah tangga. Fenomena tersebut juga sekaligus menguatkan argumen dari Evita Peron, bahwa setiap perempuan memiliki kekuatan melebihi apa yang biasa dibayangkan orang lain.

Sayangnya fakta-fakta yang demikian seringkali dikaburkan oleh pandangan yang konservatif atas sikap keagamaan. Sangat miris ketika menyaksikan bahwa beberapa orang menjadikan ayat suci Al-Qur'an sebagai dalih bersifat patriarki. Ayat yang biasa dijadikan dalih salah satunya adalah tertuang dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 34, yaitu:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian mereka (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..."

Sebagian orang melihat ayat tersebut sebagai pembenaran atas tindakan superioritas laki-laki dan melihat bahwa perempuan adalah makhluk inferior. Namun perlu kebijaksanaan untuk kita meninjau bahwa Al-Qur'an tidak menyatakan bahwa suatu struktur sosial itu bersifat normatif. Ayat di atas turun ketika situasi perempuan dibatasi hanya di rumah dan laki-laki yang bekerja menghidupi keluarga. Dengan begitu, normal saja jika saat itu laki-laki dianggap superior. Tetapi perlu kita ingat bahwa struktur sosial pasti mengalami perubahan. Asghar Ali melihat bahwa kehidupan saat ini tidak relevan dengan situasi yang sama dengan masa ayat tersebut diturunkan, melainkan saat ini perempuan memposisikan diri sebagai teman kerja laki-laki dalam sebuah keluarga. (Engineer, 2009) Melihat realitas tersebut, harusnya tidak ada lagi anggapan bahwa laki-laki lebih superior, keadilan harus

ditegaskan dengan mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki mulai sejajar. Begitu kiranya memandangi ayat suci Al-Qur'an yang bersifat tidak hanya normatif, tetapi juga pragmatis. Ajaran Islam sudah barang tentu selalu relevan dengan era saat ini. Ayat-ayat Al-Qur'an memang sejatinya harus dilihat dalam konteks di mana dan mengapa suatu ajaran tersebut harus diterapkan.

Islam, sebagai sebuah sistem kepercayaan, sama sekali tidak bermaksud merendahkan perempuan dalam berbagai aspek. Justru Islam datang ketika posisi perempuan benar-benar dianggap rendah. Saat itu masyarakat memiliki kebiasaan buruk yang berkaitan dengan perempuan. Tetapi adanya Islam sekaligus merevolusi status sosial perempuan. Islam melarang keras untuk menjadikan perempuan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan atau dibuang begitu saja. Demikian Islam, melalui Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW, bukan hanya menghapus adanya tindakan yang sewenang-wenang terhadap perempuan. Lebih dari itu, Islam juga menetapkan norma-norma yang pasti dan memberi status yang pasti kepada perempuan. (Engineer, 1999)

Pada akhirnya, Asghar Ali Engineer meyakini bahwa nilai-nilai Islam yang paling mendasar adalah terkait prinsip keadilan dan kesetaraan (dalam semua aspek), termasuk kesetaraan gender. Saat itu masyarakat mulai menyadari akan peran perempuan dalam kehidupan publik, dalam sektor lapangan kerja, dan yang paling menonjol adalah dalam bidang Pendidikan. Jika sistem nilai-nilai Islam yang revolusioner—yang menekankan keadilan dan kesetaraan—diterapkan pada kehidupan modern terkait perempuan, maka kehidupan dewasa ini

akan menjadi salah satu yang paling cemerlang dalam hal kesadaran gender. Namun Asghar Ali juga menekankan perlunya kehati-hatian atas gerakan yang mengatasnamakan Islam tetapi menolak interpretasi modern atas ajaran Islam. Gerakan tersebut menurutnya dapat mencederai semangat keadilan dan kesetaraan yang sama-sama sedang dibangun oleh masyarakat saat ini.

2. Perguruan Tinggi dan Kesadaran Gender dalam Perspektif Asghar Ali Engineer

Seiring dengan berkembangnya zaman, isu-isu yang terjadi pada masyarakat semakin kompleks. Isu-isu yang masih memiliki urgensi untuk diperbincangkan adalah mengenai kesetaraan gender di kalangan masyarakat, khususnya perempuan. Kehidupan bermasyarakat tak lepas dari norma-norma dan budaya yang berlaku di daerah setempat dan tentunya akan berbeda-beda pada setiap daerah. Namun, secara garis besar isu-isu mengenai kesetaraan gender masih ada dan terjadi di kalangan masyarakat. Adanya ketimpangan yang terjadi antara kaum perempuan dan laki-laki menyebabkan munculnya sebuah tantangan baru bagi kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan gender pada sektor-sektor kehidupan. Pada hal ini, isu-isu mengenai ketidaksetaraan gender memiliki bentuk yang berbeda-beda dan tergantung pada struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang ada pada masyarakat tertentu. (Ete et al., 2023)

Realitanya, kaum perempuan dihadapkan mengenai berbagai macam tantangan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Adanya tantangan tersebut

berdampak pada kebebasan kaum perempuan, dimana perempuan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Stereotip masyarakat mengenai perempuan masih tetap ada dan selalu melekat pada diri perempuan. Persepsi atau pandangan masyarakat selalu mengarah pada ketidakberdayaan perempuan, perempuan selalu dilekatkan dengan ketidakmampuannya dalam bersaing, kaum yang lemah, tidak perlu untuk mengenyam pendidikan tinggi, dan masih banyak lagi.

Adanya pandangan tersebut disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa kaum laki-laki memiliki tingkatan atau status yang lebih tinggi dan dominan daripada perempuan. Laki-laki dianggap lebih superior dan akan menjadi pemimpin bagi perempuan sehingga penting untuk berpendidikan tinggi. Sedangkan, perempuan tidak penting berpendidikan tinggi karena nantinya hanya akan mengurus pekerjaan domestik saja dibandingkan urusan publik. (Syamsiyah, 2015) Hal tersebut terkadang dilanggengkan oleh pemahaman sempit seseorang akan ajaran agama, khususnya Islam. Beberapa penganut Islam masih terpapar budaya pra Islam, saat masyarakat masih menganggap perempuan lebih baik di rumah. Yang demikian itu bertentangan dengan prinsip Asghar Ali Engineer, ia meyakini bahwa nilai-nilai Islam yang paling mendasar justru adalah terkait prinsip keadilan dan kesetaraan.

Selanjutnya, adanya nilai-nilai budaya dan norma-norma tertentu yang ada di masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan. Hal itu sudah melekat pada diri masyarakat tertentu dan

bersifat konvensional sehingga sangat susah untuk mengubahnya dalam waktu cepat. Selain stigma masyarakat mengenai status perempuan yang dipandang rendah, budaya patriarki juga menjadi tantangan bagi perempuan. Budaya patriarki masih melekat pada masyarakat modern saat ini yang menjadikan perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Selain itu, adanya budaya patriarki menyebabkan kaum perempuan berada pada keterbatasan ruang untuk menerapkan segala potensi, keinginan, dan harapan yang dimilikinya secara optimal. (Panjaitan & Purba, 2018) Adanya budaya sosial yang berkembang di masyarakat mengenai budaya patriarki menyebabkan masyarakat menganggap perempuan sebagai *second class*, yaitu posisi kaum perempuan berada di bawah laki-laki pada status sosial di masyarakat. (Maharani et al., 2024)

Pada budaya patriarki, kedudukan atau status laki-laki adalah pemegang kekuasaan secara penuh dan mendominasi dalam berbagai peran di masyarakat. Realitanya, perempuan hanya dijadikan sebuah objek dan dituntut untuk mengurus pekerjaan domestik, mengurus anak, tidak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, dan tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Sekali lagi, pemikiran Asghar Ali Engineer dapat dipedomani untuk memutus jejak budaya patriarki. Berkaitan dengan perguruan tinggi, tentu mahasiswa memiliki keyakinan masing-masing yang dipilihnya. Dalam konteks mahasiswa atau civitas akademika yang menganut Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan, Asghar Ali Engineer mengingatkan bahwa Islam datang dan

menghapus adanya tindakan yang sewenang-wenang terhadap perempuan. Lebih dari itu, Islam juga menetapkan norma-norma yang pasti dan memberi status yang pasti kepada perempuan. Jadi tidak ada ruang bagi seseorang—apalagi di perguruan tinggi—untuk melanjutkan eksistensi budaya patriarki, terutama dengan menjadikan Islam sebagai kambing hitam.

Kenyataannya budaya patriarki masih ada dan melanggengkan eksistensinya sampai saat ini. Masih banyaknya persepsi atau stigma masyarakat mengenai kaum perempuan menyebabkan terjadinya ketimpangan gender. Adanya ketimpangan gender ini menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan, bahkan terkadang itu terjadi di perguruan tinggi. Ketimpangan ini terjadi karena adanya dominasi laki-laki pada berbagai sektor, baik itu pada pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya. Ketimpangan gender juga dapat terjadi karena kaum perempuan tidak memiliki kesadaran akan hak-haknya sebagai perempuan. Hal itu menyebabkan diskriminasi pada perempuan sehingga menyebabkan perempuan tidak memiliki kebebasan dan kesetaraan di berbagai bidang.

Sudah saatnya kita menormalisasikan bahwa perguruan tinggi adalah wadah bagi kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan, kaum perempuan juga akan mendapatkan pengalaman, keterampilan, dan status sosial di masyarakat. Menanggapi isu-isu mengenai ketimpangan gender yang saat ini masih terjadi di kalangan perempuan,

adanya peran pendidikan tinggi menjadikan kaum perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan kaum laki-laki. Pendidikan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi antara kaum perempuan dan kaum laki-laki sehingga kaum perempuan dapat berkecimpung di dunia luar secara bebas dan menunjukkan potensi yang ada. (Suarmini et al., 2018) Kaum perempuan dapat secara bebas mendapatkan kesetaraan dalam hal pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki. Setelah mengenyam pendidikan tinggi, perempuan dapat mendapatkan peran yang sama dengan kaum laki-laki di masyarakat, seperti kaum perempuan dapat berperan dalam sektor pendidikan, ekonomi, sosial, industri, dan masih banyak lagi. Adanya pendidikan tinggi menjadikan kaum perempuan mulai terbuka dengan isu permasalahan mengenai kesetaraan gender sehingga banyak ditemukan kaum perempuan mulai masuk dan berperan secara aktif pada sektor publik yang sebelumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini berkaitan juga dengan gagasan Asghar Ali Engineer yang mendorong adanya kurikulum pendidikan yang tidak bias gender. (Suciati, 2023)

Jika kurikulum pendidikan yang tidak bias gender sebagaimana dikemukakan Asghar Ali dapat dilaksanakan dengan baik, perguruan tinggi secara tidak langsung membuka ruang bagi mahasiswa untuk mendorong kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat pada beberapa universitas dimana perempuan sudah mulai memasuki peran-peran yang sebelumnya masih didominasi oleh kaum laki-laki. Misalnya, ketika ada kegiatan kajian kegamaan atau acara

tertentu yang diadakan oleh universitas, perempuan saat ini menjadi diperhitungkan untuk diundang sebagai narasumber untuk mengisi acara-acara tertentu, baik itu seminar maupun pelatihan. Hal ini menandakan bahwa banyak kaum perempuan yang telah memiliki kompetensi atau ilmu pengetahuan yang memadai untuk mengisi acara tersebut sebagai pembicara. Salah seorang tokoh terkemuka Islam, yaitu Ali bin Abi Thalib mengemukakan bahwa “jangan melihat siapa yang bicara, tapi lihatlah apa yang dibicarakan”. Jadi tidak masalah jika kaum perempuan dapat berbicara di depan publik, hal yang terpenting adalah bisa mempertanggungjawabkan apa yang dibicarakan dan memiliki kompetensi yang memadai.

Contoh lain yang terjadi adalah mulai banyak ditemukan perempuan yang menjadi pemimpin dalam suatu organisasi atau kepanitiaan. Seorang pemimpin memang melekat pada diri laki-laki. Hal itu lumrah dikarenakan seorang laki-laki dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin bagi kaum perempuan sehingga kaum laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada seorang perempuan. Adanya kasus seperti ini merupakan salah satu kesetaraan gender dimana kaum perempuan telah memiliki kompetensi yang memadai dalam hal kepemimpinan sehingga banyak ditemukan kaum perempuan mulai memimpin organisasi dan kepanitiaan yang didalamnya terdapat kaum laki-laki. Kaum perempuan mulai berpartisipasi secara penuh dalam memainkan peran-peran yang sebelumnya masih dipegang oleh kaum laki-laki.

Pada proses pembelajaran yang dilakukan pada perguruan tinggi, kaum

perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki untuk mendapatkan pendidikan tinggi yang sama. Realitanya, kaum perempuan diberikan kesempatan dan kebebasan berpendapat mengenai berbagai hal, misalnya ketika melakukan presentasi di kelas. Pada hal ini, perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu topik atau isu dan menanyakan suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang disampaikan.

Adanya kesempatan yang sama bagi kaum perempuan untuk memainkan perannya dalam konteks kesetaraan gender membuat isu-isu mengenai kesetaraan gender mulai berkembang di kalangan mahasiswa, bahkan lapisan masyarakat. Meskipun sudah banyak ditemukan hal tersebut, kaum perempuan tetap tidak lepas dari adanya ketimpangan gender yang terjadi. Hal ini selaras dengan realitas yang terjadi bahwa masih banyak peran-peran atau pekerjaan di sektor tertentu yang masih didominasi oleh kaum laki-laki. (Wardhani, 2022) Yang demikian menurut Asghar Ali Engineer adalah warisan dari budaya sosial abad pertengahan. Kondisi tersebut membuat kaum perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan untuk berperan secara aktif di sektor tertentu. Adanya sektor-sektor tertentu yang masih didominasi oleh laki-laki disebabkan karena anggapan bahwa perempuan tidak mampu untuk melakukan kegiatan tersebut seperti laki-laki, misalnya kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik atau logika yang kritis. Selain itu, masih ditemukan pada sektor-sektor pada bidang tertentu yang masih didominasi

oleh laki-laki karena kebanyakan minat dan keahlian tersebut memang dimiliki oleh kaum laki-laki. Adanya dominasi sektor tertentu oleh kaum laki-laki menyebabkan kaum perempuan yang berkiprah di sektor publik mengalami diskriminasi secara terang-terangan ataupun secara terselubung sehingga jumlah perempuan yang berkecimpung di sektor publik masih sangat terbatas. (Nurfadillah et al., 2023)

Lebih lanjut, Asghar Ali Engineer tentu masih dengan pendapat yang sama. Menurutnya adanya dominasi total dari laki-laki sudah saatnya tidak dilanggengkan. Termasuk dalam sektor publik, prinsip keadilan dan kesetaraan harus ditegakkan. Hal tersebut juga harus diimplementasikan dalam Pendidikan di perguruan tinggi. Sebab keberhasilan pembangunan (manusia) sangat berkaitan dengan adanya partisipasi seluruh mahasiswa dan civitas akademika, tanpa memandang partisipasi dari laki-laki atau perempuan saja. (Amin Abdullah, 2020) Setidaknya dengan memberikan ruang kesetaraan gender, perguruan tinggi dapat melangkah lebih jauh dalam bermasyarakat. Sebab, kita perlu sadari bahwa masyarakat saat ini rata-rata permasalahannya adalah persoalan ketertindasan, kesenjangan atau ketidakadilan sosial. (Sudarto, 2014) Tentu persoalan tersebut harus juga diselesaikan oleh orang atau lembaga yang memiliki semangat yang sama, yaitu semangat memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

KESIMPULAN

Asghar Ali Engineer dalam buku yang berjudul "The Qur'an, Women, and Modern Society" secara menarik mengemukakan bagaimana seharusnya kesetaraan

didapatkan oleh perempuan. Kesadaran gender harus terus didorong dalam sektor publik, dan dapat dimulai dengan adanya kesadaran mahasiswa di perguruan tinggi. Sejatinya bila dilihat menggunakan perspektif Asghar Ali Engineer, kesadaran gender dalam dunia Pendidikan tinggi sudah lebih baik, namun masih perlu dioptimalisasi.

Dengan demikian, akan menjadi bermanfaat bila seharusnya diadakan diskusi lebih jauh mengenai sejauh mana kesadaran gender dalam dunia pendidikan dapat dioptimalisasikan. Konsep keadilan gender yang dikemukakan Asghar Ali Engineer tentunya lebih lanjut dapat menjadi semacam dasar untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam lingkup mahasiswa dan perguruan tinggi.

ACKNOWLEDGEMENT

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat kuasa dan izin-Nya penelitian ini dapat dilakukan dan diselesaikan. Kami sebagai penulis, tentu tidak bisa bekerja dengan optimal tanpa dukungan dari pihak-pihak terkait. Disini Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada 1.) UKM EXACT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi wadah pertemuan bagi mahasiswa seperti kami yang membutuhkan bimbingan dalam bidang kepenulisan. 2.) Segenap dosen program studi Aqidah dan Filsafat Islam; dan program studi Psikologi, yang dengan ikhlas memberikan ilmunya sehingga kami mampu menyelesaikan tulisan ini. 3.) Pihak lainnya yang terlibat atas terselesaikannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, M. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCiSoD.
- Creswell, J. (2020). Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches. In *Design: Choosing Among Five Approaches* (Vol. 3, Issue June).
- Engineer, A. A. (1999). *The Qur'an, Women, and Modern Society*. Sterling Publishers.
- Engineer, A. A. (2009). *Islam and Liberation Theology*. Sterling Publishers.
- Ete, V. E., Puspita, E. S. I., Sallalu, A. R. H., Putri, J. A., & Ramadhani, U. E. (2023). Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2).
- Farah, N. (2020). Hak-hak Perempuan dalam Islam: Studi atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer. *YinYang (Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak)*, 15, 189. [https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3953](https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3953)
- Gusmansyah, W. (2019). Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Hawa*, 1(1), 157.
- Khayyirah, B. (2013). *Perempuan-Perempuan Yang Mengubah Wajah Dunia*. Palapa.
- Maharani, I. S., Nugraha, A., & Pratama, R. K. (2024). Optimalisasi Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Membangun Kesetaraan Gender. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3042–3048.
- Napitupulu, E. L. (2024). Perempuan Indonesia Lebih Banyak Mengakses Pendidikan Tinggi Daripada Laki-laki. *Kompas*, 1.
- Nawawi, H. (n.d.). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Nurfadillah, M., Fatmariza, Montessori, M., & Muchtar, H. (2023). Tantangan Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kapolsek Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Ideologi Dan Konstitusi*, 3(2), 123–133.
- Nuryanto, A. (2001). *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*. UII Press.
- Panjaitan, A. A., & Purba, C. S. (2018). Tantangan yang Dihadapi Perempuan di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender. *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 2(1), 70–95.

- Suarmini, N. W., Zahrok, S., & Yoga Agustin, D. S. (2018). Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 48–53. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>
- Suciati, C. (2023). *Analisis Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Pada Pendidikan Tinggi Perempuan Desa Mekartani Kec. Singajaya Kab. Garut*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Sudarto. (2014). *Wacana Islam Kontemporer*. IRCiSoD.
- Syamsiyah, D. (2015). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global : Kontribusi Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals. *PALASTREN*, 8(2), 225–242.
- Wardhani, D. A. (2022). Peran Pembentukan Komite Sosial Kesetaraan Gender: Perempuan dalam Isu Stereotip. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(7).
- Yuliati, H. (2023). Isu Gender Dalam Perspektif Agama dan Perundang-undangan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(3), 129.